

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, *TOTAL ASSETS TURNOVER* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Gabriella Aldea

email: gabriellaaldea07@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *total assets turnover*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia, periode tahun 2016 hingga tahun 2020. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 47 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi berganda dan determinasi, uji F, uji t dan pembahasan pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *return on equity* dan *earning per share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Koefisien determinasi sebesar 0,331 menunjukkan kemampuan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *total assets turnover*, dan *earning per share* dalam memberikan penjelasan pada perubahan harga saham yaitu sebesar 33,1 persen.

KATA KUNCI: *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *total assets turnover*, *earning per share* dan harga saham

PENDAHULUAN

Pergerakan harga saham di masa datang dapat diramalkan dengan melihat pola pergerakan saham di masa lalu dan juga dapat dianalisis berdasarkan kinerja keuangan yang terangkum dalam laporan keuangan. Adapun rasio-rasio yang akan diteliti untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas yaitu *current ratio* (CR), rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* (DER), rasio profitabilitas yaitu *return on equity* (ROE), rasio aktivitas yaitu *total assets turnover* (TATO) dan rasio penilaian pasar yaitu *earning per share* (EPS).

Semakin besar CR, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya. Investor cenderung memilih perusahaan dengan likuiditas yang baik. Sebaliknya, DER yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang lebih besar, beban bunga tersebut akan menjadi dasar dari pengurangan pajak. Nilai perusahaan yang menggunakan utang akan lebih besar dari nilai perusahaan yang tidak menggunakan utang.

ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. TATO yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efisien. Semakin besar EPS suatu perusahaan, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Semakin besar ketiga faktor tersebut diduga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Pandemi COVID-19 berdampak ke semua sektor, termasuk sektor energi. Pada tahun 2020 kebutuhan energi mengalami penurunan sebesar enam belas persen karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Investasi di sektor energi mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu dari tahun 2019 sebesar US\$33.200.000.000,00 menjadi US\$24.400.000.000,00 pada tahun 2020 yakni turun sebanyak US\$8.800.000.000,00.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penulis memandang perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis variabel yang memengaruhi harga saham. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang diminati oleh investor untuk berinvestasi karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Perusahaan dapat menerbitkan dua jenis saham, yaitu saham biasa dan saham preferen.

Ada beberapa teori yang mendasari penilaian terhadap suatu saham yaitu teori sinyal (*signalling theory*) dan teori Modigliani dan Miller dengan pajak. Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori ini

menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut dan mengemukakan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang diberikan akan dianalisis oleh investor, apakah informasi tersebut merupakan sinyal positif atau negatif. Jika informasi tersebut merupakan sinyal yang positif maka investor dapat mengetahui bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, sehingga investor akan berinvestasi pada perusahaan tersebut dan membuat harga saham semakin tinggi.

Teori Modigliani dan Miller dengan pajak (1963) merupakan koreksi dari teori yang sudah dinyatakan sebelumnya, mereka menjelaskan bahwa semakin tinggi faktor utang semakin tinggi pula beban bunga yang didapat, sehingga beban bunga yang tinggi tersebut akan menjadi dasar dari pengurangan pajak dan nilai perusahaan akan meningkat. Semakin besar jumlah utang yang digunakan akan mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham.

Saham dapat dianalisis menggunakan analisis teknikal dan fundamental. Analisis teknikal merupakan metode analisis yang menggunakan data harga historis. Biasanya, teknik analisa ini lebih sering digunakan oleh investor yang memiliki tujuan investasi jangka pendek. Investor dapat melihat grafik pergerakan saham perusahaan sebelum membeli atau menjual saham. Pergerakan harga saham di pasar modal ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran suatu saham, semakin banyak investor yang membeli saham maka semakin tinggi harga saham tersebut, demikian pula sebaliknya (Umam & Sutanto, 2017: 178).

Analisis fundamental merupakan salah satu metode yang digunakan para investor untuk mengetahui nilai saham. Metode ini dilakukan dengan memeriksa faktor keuangan dan kondisi ekonomi perusahaan yang diteliti. Selain faktor ekonomi dan keuangan, hal penting lain dalam analisis fundamental adalah manajemen efektivitas perusahaan dan persaingan industri. Hal ini menjadi indikator penilaian apakah sebuah saham dihargai secara benar dan adil di pasar modal. Tujuan dari analisis fundamental memperoleh pertimbangan harga untuk dibandingkan dengan harga sekuritas saat ini. Manajemen kerja dan keuangan yang stabil akan memberikan dampak positif pada pergerakan saham perusahaan.

Rasio keuangan sering dijadikan alat analisa untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan. Dalam penggunaannya rasio keuangan dipakai oleh berbagai

pihak, salah satunya investor. Menurut Kasmir (2019: 104) “analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” Fahmi (2020: 119) menyatakan “rasio keuangan dipergunakan bagi investor untuk membandingkan rasio keuangan satu perusahaan atau industri dengan perusahaan atau industri lain yang sejenis dengan maksud nantinya akan bisa memberikan suatu analisis perbandingan yang memperlihatkan perbedaan dalam kinerja keuangan.” Analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio penilaian pasar.

1. Rasio Likuiditas

Kasmir (2019: 110) menyatakan “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.” Rasio ini adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid. Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapat berbagai dukungan dari berbagai pihak, seperti lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok. Rasio likuiditas yang akan diteliti yaitu *current ratio*.

Menurut Sujarweni (2018: 110) “*current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.” Kasmir (2019: 135) menyatakan “*current ratio* dengan standar 200 persen sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.” *Signalling theory* berhubungan dengan *current ratio*, yang dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal positif kepada para investor. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sehat secara keuangan dan memiliki resiko kerugian yang kecil pula.

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

2. Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan kegiatan operasional, perusahaan pasti membutuhkan dana untuk dapat menggerakkan kegiatan operasionalnya. Adanya dana akan membantu perusahaan membiayai semua biaya yang dikeluarkan agar dapat menghasilkan profit. Namun, jika perusahaan tidak memiliki dana untuk membiayai semua pengeluaran yang ada, maka akan timbul utang antara perusahaan dan kreditur. Solvabilitas adalah kemampuan yang harus dimiliki perusahaan saat memiliki utang. Kasmir (2019: 113) menyatakan “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.” Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini dapat menggambarkan bagaimana kemampuan dari perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dan utang jangka panjang apabila perusahaan tersebut melakukan likuidasi. Rasio solvabilitas yang akan diteliti yaitu *debt to equity ratio*.

Menurut Sujarweni (2018: 111) “*debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.” *Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan terhadap pihak luar yang akan membantu prospek kinerja perusahaan dalam memaksimalkan laba perusahaan. Modigliani dan Miller (1963) mengemukakan *debt to equity ratio* yang tinggi, juga akan meningkatkan nilai perusahaan karena adanya pengaruh dari *corporate tax rate shield*. Apabila dua perusahaan memperoleh laba operasi yang sama tetapi yang satu menggunakan utang dan membayar bunga sedangkan yang lain tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil. Nilai perusahaan yang menggunakan utang akan lebih besar dari nilai perusahaan yang tidak menggunakan utang.

H₂: *Debt to Equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

3. Rasio Profitabilitas

Kasmir (2019: 114) menyatakan “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.” Rasio profitabilitas memiliki banyak manfaat dalam mengevaluasi kinerja perusahaan seperti mencari tahu jumlah keuntungan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan hingga menjadi tolak ukur untuk menilai apakah saham perusahaan tersebut

layak untuk dibeli atau tidak. Semakin tinggi nilai rasio, maka semakin baik kondisi perusahaan berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat keuntungan dan efisiensi perusahaan yang tinggi yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio ini juga memberikan informasi penting untuk dibandingkan dengan rasio pada periode sebelumnya dan rasio kompetitor. Rasio profitabilitas yang akan diteliti yaitu *return on equity*.

Menurut Sujarweni (2018: 115) "*return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham." Kasmir (2019: 206) menyatakan "semakin tinggi rasio *return on equity*, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya." Berdasarkan *signalling theory* dengan adanya *return on equity* menunjukkan keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Informasi peningkatan *return on equity* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

H₃: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham

4. Rasio Aktivitas

Kasmir (2019: 114) menyatakan "rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari." Dari hasil pengukuran ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Jika aset tidak dikelola dengan baik, maka akan mengakibatkan timbulnya biaya atau beban dan menekan profit yang akan diperoleh. Demikian pula sebaliknya, aset yang digunakan secara efektif akan menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga dapat mengontrol biaya. Rasio aktivitas yang akan diteliti yaitu *total assets turnover*.

Menurut Sujarweni (2018: 113) "*total assets turnover* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*." Semakin tinggi nilai *total assets turnover* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Tingkat perputaran

aset yang maksimal, menandakan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan efektif untuk menghasilkan penjualan. Hal ini akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan untuk investor karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi ketika rasio aktivitasnya tinggi.

H₄: *Total assets turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham

5. Rasio Penilaian Pasar

Kasmir (2019: 115) menyatakan “rasio penilaian pasar yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.” Rasio ini dapat menunjukkan kinerja sekuritas pasar modal dan digunakan oleh investor sebagai penilaian serta evaluasi dalam melakukan investasi. Rasio ini membantu investor memprediksi harga saham di masa yang akan datang berdasarkan laba perusahaan yang diinvestasikan saat ini dan pengukuran dividen. Rasio penilaian pasar yang akan diteliti yaitu *earning per share*.

Menurut Fahmi (2020: 143) “*earning per share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” Semakin tinggi nilai *earning per share* akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena *earning per share* menunjukkan laba yang didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Berdasarkan *signalling theory*, nilai *earning per share* yang tinggi dapat dijadikan sinyal positif dari manajemen perusahaan kepada investor untuk memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham, dengan begitu penilaian investor terhadap perusahaan akan tinggi.

H₅: *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Penulis menggunakan sumber data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 hingga 2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia yaitu berjumlah 72 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria

IPO sebelum tahun 2016 dan tidak mengalami suspensi selama periode penelitian sehingga terdapat 47 perusahaan yang dapat dijadikan sampel. Adapun langkah pengujian yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi berganda dan determinasi, uji F dan Uji t.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Hasil dari statistik deskriptif pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2020 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

TABEL 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	235	.0201	146.1302	3.080500	12.5305148
DER	235	-15435.3814	162.1920	-65.399201	1007.3308168
ROE	235	-189.8610	57.6884	-.540668	13.0176864
TATO	235	.0000	1.8682	.560071	.4460585
EPS	235	-1059.8175	3316.1897	146.835023	478.3702377
Harga Saham	235	50	20700	1563.25	3593.124
Valid N (listwise)	235				

Sumber: Data Olahan Spss 25, 2022

2. Uji Asumsi Klasik

Tahap awal uji ditemukan adanya permasalahan pada normalitas dan autokorelasi sehingga penulis melakukan eliminasi *outlier* dan transformasi. Setelah eliminasi *outlier* dan transformasi, menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,052. Ini berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi secara normal. Model regresi bebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t dapat dilakukan.

3. Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Total Assets Turnover* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Langkah analisis yang dilakukan peneliti mencakup analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi berganda dan determinasi, uji F dan uji t. Hasil untuk semua analisis disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
Analisis Pengaruh CR, DER, ROE, TATO dan EPS
terhadap Harga Saham

	B	t	R	Adjust R Square	F
(Constant)	13,802	7,334	0,575	0,331	20,155
CR	0,212	3,172			
DER	1,298	2,279			
ROE	-3,993	-2,330			
TATO	0,213	4,521			
EPS	-3,165	-6,458			

Sumber: Data Olahan, 2022

Pembahasan untuk setiap hasil analisis pada Tabel 2 adalah sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, maka persamaan regresi linear berganda yang dibuat adalah:

$$Y = 13,802 + 0,212X_1 + 1,298X_2 - 3,993X_3 + 0,213X_4 - 3,165X_5 + e$$

b. Koefisien Korelasi Berganda dan Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat koefisien korelasi (R) sebesar 0,575. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Earning per Share* (EPS) dengan harga saham adalah cukup kuat karena berada di antara interval korelasi 0,40 sampai dengan 0,599. Nilai dari koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,331 atau 33,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Earning per Share* (EPS) sebesar 33,1 persen. Sedangkan persentase sisanya yaitu sebesar 66,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, nilai F hitung adalah sebesar 20,155. Nilai F_{hitung} tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

d. Uji t dan Pengaruh

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Nilai t_{hitung} sebesar 3,172 artinya H_1 diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sesuai dan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Valentino & Sularto (2013); Saputri & Soekotjo (2016); Rusdiana (2017); Levina & Dermawan (2019) yang menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal ini berarti semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang ada. Perusahaan yang mempunyai *current ratio* yang tinggi juga akan memengaruhi kinerja perusahaan yang baik dicerminkan oleh kemampuan dalam membayar kewajiban lancarnya. Apabila tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban cukup baik, lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan dari investor, bank, atau pihak lainnya. Hal ini sesuai dengan *signalling theory*, dimana *current ratio* yang tinggi akan menjadi sinyal positif bagi para investor.

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Nilai t_{hitung} sebesar 2,279 artinya H_2 diterima. Dengan demikian hasil pengujian yang ditemukan sesuai dan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hutapea, Saerang & Tulung (2017); Levina & Dermawan (2019); Khasanah & Suwarti (2022); Millatina & Nugroho (2022) yang menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Debt to equity ratio yang tinggi mengindikasikan aset perusahaan yang dibiayai oleh utang tinggi, Modigliani dan Miller (1963) mengemukakan semakin tinggi *debt to equity ratio* semakin besar pula beban bunga, beban bunga yang tinggi tersebut akan menjadi dasar dari pengurangan pajak dan dapat menarik minat investor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa investor memperhatikan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba bersih bagi mereka menggunakan modal yang telah diinvestasikan. Perusahaan Sektor Energi mampu untuk memanfaatkan modal tersebut dengan efektif untuk kinerja perusahaan dan mendapatkan pengurangan pajak karena beban bunga yang tinggi.

3) Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Nilai t_{hitung} sebesar 2,330 dengan arah yang negatif artinya H_3 ditolak. Dengan demikian hasil pengujian yang ditemukan tidak sesuai dan tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saputri & Soekotjo (2016); Rusdiana (2017); Faila (2017); Levina & Dermawan (2019); Putri & Yustisia (2021) yang menemukan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal ini dikarenakan pada Sektor Energi terdapat perusahaan yang mengalami kerugian dan memiliki ekuitas yang negatif sehingga memberikan gambaran dan hasil

yang positif namun sebenarnya perusahaan tersebut tidak memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu investor memandang negatif perusahaan dengan nilai *return on equity* yang tinggi sehingga harga saham menurun.

4) Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham

Nilai t_{hitung} sebesar 4,521 artinya H_4 diterima. Dengan demikian hasil penelitian yang ditemukan sesuai dan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Valentino & Sularto (2013); Rusdiana (2017); Faila (2017); Elwisam (2018); Levina & Dermawan (2019); Sari (2020); Khasanah & Suwarti (2022) yang menemukan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki dengan baik untuk menghasilkan penjualan sehingga dari penjualan tersebut akan menghasilkan keuntungan yang akan diterima perusahaan dan keuntungan yang didapat tersebut nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham. Sehingga investor akan menginvestasikan dananya dan harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* dimana semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan maka akan semakin tinggi pula laba yang didapatkan, sehingga akan memberikan sinyal positif bagi investor.

5) Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Nilai t_{hitung} sebesar 6,458 dengan arah yang negatif artinya H_5 ditolak. Dengan demikian hasil penelitian yang ditemukan tidak sesuai dan tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Valentino & Sularto (2013); Indah & Parlia (2017); Utami & Darmawan (2018); Millatina & Nugroho (2022) yang menemukan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga.

Investor pada dasarnya mengharapkan manfaat dari modal yang diinvestasikannya dalam *earning per share*, karena *earning per share* menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. *Earning per share* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan yang lebih baik kepada pemegang saham, sehingga akan menarik minat investor dan mempengaruhi naiknya harga saham. Tetapi, pada Sektor energi terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang bernilai negatif artinya perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan kepada pemegang saham sehingga investor tidak berinvestasi atau membeli saham perusahaan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan yaitu variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *return on equity* dan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Periode waktu penelitian ini hanya lima tahun, dan penentuan sampel dengan *purposive sampling* belum dapat merepresentasikan semua perusahaan yang ada pada Sektor Energi. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menganalisis rasio-rasio keuangan lainnya karena masih terdapat 66,9 persen faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham pada Perusahaan Sektor Energi.

DAFTAR PUSTAKA

- Elwisam, R. Y. A. (2018). Pengaruh Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45 Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 14(1), 46-62.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faila, I. (2017). Pengaruh ROI, ROE, TATO dan PER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(9), 1-16.
- Hutapea, A. W., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2017). Pengaruh Return on Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Harga Saham Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(2), 541-551.
- Indah, D. R., & Parlia. (2017). Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham pada PT. Bank Mega Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 72-81.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Khasanah, U., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh DER, ROA, LDR dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(6), 2649-2667.
- Levina, S., & Dermawan, E. S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Kebijakan Deviden terhadap Harga Saham. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 381-389.
- Millatina, Q. W., & Nugroho, E. S. (2022). DER, TATO dan EPS pada Saham Perusahaan Otomotif dan Komponen di BEI Periode 2015-2019. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 5(1), 9-21.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Corporate Income Taxes and the Cost of Capital: A Correction. *The American Economic Review*, 53(3), 433-443.
- Putri, V. A., & Yustisia, N. (2021). Dampak Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(1), 1-16.

- Rusdiana, S. (2017). Pengaruh Current Ratio, Return on Equity, dan Total Assets Turnover terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal FinAcc*, 2(6), 938-948.
- Saputri, S. Y., & Soekotjo, H. (2016). Pengaruh Profitability Ratio dan Current Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(6), 1-15.
- Sari, D. I. (2020). Pengaruh Quick Ratio, Total Asset Turnover dan Return on Investment terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 123-134.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Umam, K., & Sutanto, H. (2017). *Manajemen Investasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA terhadap Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206-218.
- Valentino, R., & Sularto, L. (2013). Pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Proceeding PESAT*, 5, 195-202.